

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas dan terampil dalam menjalankan tugas, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki moral dan etika yang tinggi. Menurut (Yusuf, 2018, hal. 8) dalam bukunya mengatakan “Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.” Adanya sebuah pendidikan diharapkan dapat menciptakan warga negara yang baik, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dalam era globalisasi saat ini peserta didik memiliki banyak tuntutan dalam kehidupannya, mereka dituntut untuk bagus dalam hal akademik dan juga dituntut untuk dapat memahami hal – hal seharusnya yang tidak mereka pahami. Karena setiap tuntutan tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi tidak selaras dan relevan dengan nilai – nilai Pancasila. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (safitri, 2017) dalam jurnal (Nur et al., 2023) yang berjudul “Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia” oleh Menyatakan bahwa Pancasila yang menjadi ideologis negara Indonesia sejak lama memiliki landasan filosofis yang cukup jelas, karena hal tersebut berkaitan dengan pendidikan Pancasila yang memiliki peran penting dalam menilai dan membentuk karakter kita agar sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila perlu dikemas dengan kontekstual dan sistematis agar pada saat pembentukan karakter itu dapat relevan dengan kehidupan sehari – hari. Dengan memahami nilai – nilai Pancasila menjadikan peserta didik memiliki landasan moral yang kuat. Namun, implementasi Pendidikan Pancasila sering kali menghadapi kendala, seperti metode pengajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan minimnya upaya guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Di dalam kehidupan sehari – hari nilai etika dan etika pergaulan menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kualitas hubungan sosial peserta didik, tetapi cukup banyak peserta didik yang belum

memahami bagaimana pentingnya etika pergaulan. Sehingga sering kali peserta didik terlibat dalam konflik dengan menunjukkan perilaku tidak sopan kepada teman dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika dalam kehidupan sekolah masih perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Terutama dalam era globalisasi sekarang digitalisasi membuat pergeseran hubungan sosial yang cukup terlihat signifikan, dimana media sosial sebagai salah satu produk teknologi yang modern dengan membuat interaksi antarindividu tanpa adanya batas ruang dan waktu. Hal ini tidak hanya membawakan kebahagiaan saja, tetapi juga menjadi kewaspadaan kita terhadap penggunaan digital. Karena sedang banyak kejahatan yang terjadi di dalam media sosial seperti ujaran kebencian, penyebaran berita palsu atau *hoax*, *cyberbullying*, dan beberapa konflik antar kelompok dengan menunjukkan adanya suatu penurunan moral di kalangan masyarakat termasuk remaja. Di negara maju baik pemerintah dan institusi pendidikan telah bekerja sama dan berupaya keras dalam mengatasi persoalan ini melalui pendidikan karakter berbasis nilai – nilai kemanusiaan secara universal, seperti contohnya di negara Finlandia melakukan pembentukan etika sosial sudah menjadi bagian lengkap dari kurikulum pendidikan dasar. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai

Pancasila cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik, seperti menghargai teman, menjunjung tinggi toleransi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Tetapi kenyataan dalam praktiknya Indonesia masih masih kurang dalam menangani permasalahan yang terjadi terkait kurangnya nilai – nilai etika dalam era digital sekarang. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi, baik di dunia nyata maupun maya.

Dalam era digital, peserta didik akan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi palsu (*hoax*), pelanggaran privasi, dan interaksi sosial yang kurang etis. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan moral yang membantu peserta didik memilah informasi, bersikap bijaksana, dan menjaga etika dalam berinteraksi di dunia digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi

panduan bagi peserta didik dalam berperilaku di dunia maya. Sebagai suatu data yang terjadi di lapangan terdapat sebuah kejadian dengan membuat stiker atau meme tidak pantas yang bersangkutan dengan sekolah atau guru, selain itu sering terdapat obrolan tidak pantas yang terdapat didalam grup dengan menjelekkkan salah satu pihak guru atau guru senior. Perilaku tidak bermoral tersebut sering kali disebabkan oleh rendahnya sebuah moralitas, yang diakibatkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif, banyak peserta didik yang masih terjebak dalam pola pikir negatif sehingga masih sulit untuk menerima sebuah perbedaan atau keberagaman. Dalam konteks ini penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mutlak di setiap jenjang pendidikan. Faktor – faktor kurangnya penguasaan nilai – nilai pancasila membuat seseorang berperilaku negatif, ditambah dengan minimnya bimbingan dan arahan dari keluarga dan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai akan membuat nilai – nilai lokal seseorang menurun.

Kejadian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai etika di sekolah membutuhkan perhatian lebih dan Pendidikan Pancasila memegang peran strategis sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai permasalahan yang ada di lapangan, penting untuk terus memperkuat peran Pendidikan Pancasila dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, beretika, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

Dengan begitu, Pendidikan Pancasila memiliki nilai – nilai yang relevan dalam membentuk suatu etika pergaulan. Di dalam lima sila pancasila memberikan pedoman yang jelas dalam membangun suatu hubungan sosial yang harmonis, disebutkan sila pertama mengajarkan kita untuk menanamkan rasa saling menghormati antarindividu berdasarkan keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya sila kedua menyebutkan bahwa mengajrkan pentingnya memperlakukan sesama manusia secara adil dan beradab, dilanjut sila ketiga dengan mendorong suatu semangat persatuan ditengah sebuah keberagaman agar tidak adanya suatu sikap yang tidak baik satu sama lain, sila keempat berbicara mengenai kita harus mengedepankan musyawarah dan dialog sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan sebuah

konflik, dan terakhir sila kelima menyebutkan dengan menjunjung tinggi suatu keadilan sosial dalam hubungan kita akan mendapatkan apa yang memang harus didapatkan oleh kita. Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik, dengan memberikan contoh secara teoritis dengan pedalaman nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Sekolah juga pun memiliki peran yang strategis dalam membentuk suatu etika pergaulan peserta didik, sebagai institusi pendidikan formal sekolah dapat menjai tempat yang kondusif untuk dapat menanamkan nilai – nilai pancasila. Dengan beberapa cara yang dapat dilakukan seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial untuk melatih kepemimpinan, kerja sama dan toleransi. Peran guru sebagai teladan di sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan contoh dalam penerapan nilai – nilai pancasila baik interaksi dengan sesama guru maupun peserta didik. Hal yang terpenting dalam peran penting pembentukan etika pergaulan peserta didik yaitu lingkungan yang kondusif, sekolah menciptakan budaya mendukung etika pergaulan seperti contoh diadakannya lomba poster atau pentas drama terkait anti – *bullying*, lomba debat bertema kebangsaan, dan kegiatan bakti sosial yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Di era digital saat ini, perilaku anak-anak di SMP Pasundan 3 Bandung mencerminkan dinamika yang kompleks antara manfaat dan tantangan penggunaan teknologi. Akses yang mudah terhadap informasi melalui internet telah memberikan siswa peluang untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan digital yang penting. Selain itu, platform digital memungkinkan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik antar siswa, serta memberikan ruang untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul beberapa tantangan serius, seperti ketergantungan pada gadget, risiko *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, dan pengabaian interaksi sosial di dunia nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan bimbingan yang tepat agar siswa dapat memanfaatkan potensi positif dari perilaku digital sambil mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul.

Setelah melakukan observasi awal di SMP Pasundan 3, peneliti menemukan sebuah kejadian *cyberbullying* yang terjadi pada salah satu siswa di sekolah tersebut. Hal ini terjadi ketika siswa yang bersangkutan bermain Game Online bersama teman – teman nya dan terjadi sebuah kekalahan yang kemudian teman – teman siswa tersebut memojokkan dan memberikan ujaran kebencian secara verbal kepada siswa tersebut yang mengakibatkan siswa tersebut sempat merasa tidak baik – baik saja. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan moral agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk etika pergaulan peserta didik di era digital. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain, peserta didik dapat lebih memahami batasan dalam berkomunikasi di dunia digital. Melalui pembelajaran yang relevan, mereka dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan membuat konten yang edukatif dan membangun kebersamaan yang sehat dalam komunitas digital. Meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, beberapa sekolah telah berhasil mengintegrasikannya dalam interaksi sosial peserta didik. Salah satu contohnya adalah penerapan etika dalam penggunaan media sosial dan ponsel, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan dampak dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab sangat penting, mengingat konsekuensinya dapat berakibat serius bagi peserta didik.

Dalam hal ini, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, berperan dalam memberikan perlindungan hukum bagi pengguna teknologi digital. UU ini mengatur berbagai aspek terkait informasi elektronik, termasuk kejahatan siber dan etika dalam dunia digital. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik perlu terus ditingkatkan di berbagai institusi pendidikan. Upaya ini dapat dimulai dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi di dunia digital.

Berdasarkan berbagai data dan hasil observasi awal yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai "**Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Etika Pergaulan Peserta Didik di Era Digital.**" Penelitian ini dilakukan di **SMP Pasundan 3 Bandung** dengan fokus studi kasus pada peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran etika dan moral peserta didik dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila serta peningkatan kompetensi guru, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, produktif, dan selaras dengan perkembangan era digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di dalam Latar Belakang tersebut, terbentuk sebuah rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana Program Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik SMP Pasundan 3 Bandung Di Era Digital?
2. Bagaimana Langkah – Langkah Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik SMP Pasundan 3 Bandung Di Era Digital?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik SMP Pasundan 3 Bandung Di Era Digital?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan Etika Pergaulan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis program pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membina etika pergaulan peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung pada era digital, baik dari segi kurikulum, metode, maupun materi yang diajarkan.
2. Mengidentifikasi langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila guna meningkatkan etika pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah dan dunia digital.

3. Menemukan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam membangun kesadaran etika pergaulan peserta didik di era digital.
4. Menyusun solusi efektif untuk mengatasi permasalahan etika pergaulan peserta didik, agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini membahas mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik dengan menjelaskan hubungan antara Pendidikan Pancasila, etika pergaulan, dan perilaku sosial peserta didik. Model ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini juga memberikan peneliti untuk memperdalam pengetahuan tentang dinamika hubungan antara Pendidikan Pancasila dan etika pergaulan di kalangan peserta didik, khususnya dalam konteks tantangan yang dihadapi di era digital. Melalui kajian ini, peneliti dapat meningkatkan keterampilan metodologis dalam pengumpulan data dan analisis, yang akan berguna untuk penelitian di masa depan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk menjalin jaringan akademis dengan peneliti lain yang memiliki minat serupa, sehingga memperluas kolaborasi dalam pengembangan studi pendidikan karakter.

2) Bagi Peserta didik

Bagi siswa, penelitian ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang baik. Selain itu, pendidikan yang lebih fokus pada etika pergaulan berpotensi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Dengan demikian, lingkungan belajar di sekolah dapat menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, serta mengurangi risiko perilaku negatif seperti *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu.

3) Bagi Guru dan pihak Sekolah

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dalam Pendidikan Pancasila. Dengan memahami tantangan yang dihadapi siswa di era digital, guru dapat lebih responsif dan empatik terhadap kebutuhan peserta didik, serta merancang kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan etika pergaulan, seperti diskusi kelompok dan proyek sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam menciptakan strategi praktis untuk meningkatkan hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dan diharapkan temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pelatihan bagi guru, guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya etika dalam pendidikan dan cara mengajarkannya kepada siswa.

E. Definisi Variabel

1. Pendidikan Pancasila

Sejak mulai terbentuk, Pancasila telah menjadi ideologi yang berasal dari, dijalankan oleh, dan bertujuan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup dan filsafat nasional, Pancasila berfungsi sebagai kerangka kerja politik yang menjamin komitmen untuk bersatu dalam prinsip dan pandangan guna mencapai tujuan nasional. Dalam budaya politik nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah ideologi harus bisa membingkai perilaku politik warga negara yang dilembagakan dalam sebuah budaya politik. budaya politik Pancasila harus menjadi rujukan bagi pengembangan budaya politik yang ideal di Indonesia.

Konsep Pancasila menjadi pedoman dalam pembentukan dan pelaksanaan kebijakan di Indonesia, serta mencerminkan nilai-nilai dasar yang mengikat seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran atau program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai dasar pancasila kepada peserta didik secara konseptual untuk membentuk karakter. Pembentukan karakter dimulai sejak dini, pendidikan karakter yang paling efektif dimulai sejak tahun pertama sekolah dasar.

2. Etika Pergaulan

Etika pergaulan adalah norma dan nilai yang mengatur interaksi sosial antar individu, mencakup sikap saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Etika ini meliputi perilaku baik dalam hubungan di dunia nyata maupun dalam interaksi di media sosial. Dalam konteks penelitian ini, etika pergaulan menjadi fokus utama karena interaksi sosial siswa di era digital sering kali terpengaruh oleh penggunaan teknologi. Dengan pemahaman yang baik tentang etika pergaulan, peserta didik diharapkan dapat menghindari perilaku negatif, seperti *Cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu atau *Hoax*, yang dapat merusak hubungan sosial. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan untuk membentuk sikap etis ini, sehingga siswa dapat berperilaku baik dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, pemahaman etika pergaulan yang kuat dapat membantu siswa dalam mengembangkan

keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dan positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

3. Era Digital

Era digital adalah periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, menghasilkan perubahan dalam cara individu berinteraksi dan mengakses informasi. Era ini ditandai dengan penggunaan media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform digital yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, era digital menciptakan tantangan baru bagi peserta didik dalam memahami dan menerapkan etika pergaulan. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, juga muncul risiko seperti penyebaran informasi yang tidak benar, *cyberbullying*, dan konflik antar individu. Oleh karena itu, penting bagi Pendidikan Pancasila untuk memberikan kerangka moral yang membantu siswa memilah informasi dan bertindak etis dalam interaksi digital. Lebih jauh lagi, pemahaman yang baik tentang etika pergaulan dalam era digital dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika di tengah kemajuan teknologi yang cepat. Dengan demikian, melalui pengajaran yang efektif, Pendidikan Pancasila dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Skripsi

Dalam menyusun sebuah skripsi, penting untuk memiliki kerangka yang jelas agar setiap bagian saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan bagi penulis dan pembaca agar memahami alur penelitian secara runtut dan terstruktur. Melalui sistematika ini, penulis menjelaskan isi dan fungsi dari setiap bab, mulai dari pendahuluan yang mengangkat latar belakang masalah, hingga kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan memberikan saran. Skripsi ini disusun dengan mengacu pada sistematika yang telah dirumuskan agar pembahasan mengenai “Peran Pendidikan Pancasila dalam Membina Etika Pergaulan Peserta Didik di Era Digital: Studi Kasus Kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung” dapat tersampaikan dengan jelas

dan mudah dipahami. Dengan demikian, diharapkan skripsi ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga memberi manfaat dan wawasan bagi pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah Sistematika Skripsi :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, diartikan sebagai pengantar penelitian atau bagian awal dari skripsi, yang meliputi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Variabel
- F. Sistematika Skripsi

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teoritis dari setiap variabel serta kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai bahan melaksanakan riset penelitian, yaitu mencakup :

- A. Kajian Pendidikan Pancasila
- B. Kajian Etika dan Etika Pergaulan
- C. Kajian Era Digital
- D. Penelitian Terdahulu
- E. Kerangka Pemikiran

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan hal mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut :

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Instrumen Penelitian
- E. Sumber Data
- F. Prosedur Pengumpulan Data

- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Teknik Analisis Data
- I. Prosedur Penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Paparan Data
 - 1. Profil Sekolah SMP Pasundan 3 Bandung
 - 2. Visi dan Misi SMP Pasundan 3 Bandung
- B. Hasil Penemuan
 - 1. Deskripsi Hasil Data Wawancara
 - 2. Deskripsi Hasil Data Observasi
 - 3. Deskripsi Hasil Data Studi Dokumentasi
- C. Pembahasan
 - 1. Pembahasan Hasil Penelitian
 - 2. Kerangka Hasil Penelitian

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran